

MOTIVASI MAHASISWA THAILAND UNTUK BELAJAR DI FAKULTAS AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Ary Tri Prasetyo, Saifuddin Zuhri

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah UMS, para mahasiswa tidak berasal dari daerah Jawa saja melainkan juga dari daerah lain, bahkan dari luar negeri diantaranya ada yang berasal dari Thailand. Oleh karena itu keberadaan motivasi belajar mahasiswa Thailand sangat menarik untuk diungkapkan karena dengan motivasi inilah yang menjadi energi untuk mencapai tujuannya.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah bagaimanakah motivasi belajar mahasiswa Thailand dan apakah motivasi belajar mahasiswa Thailand dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah motivasi belajar mahasiswa Thailand? Lokasi penelitian di FAI UMS dan tempat kos Subjek. Subjek penelitian adalah mahasiswa Thailand sejumlah 2 orang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar mahasiswa Thailand di FAI Jurusan Tarbiyah UMS sama. Dalam hal ini adalah motivasi intrinsik. Dalam proses belajarnya, kedua subjek muncul motivasi ekstrinsik. Adapun hal-hal yang mempengaruhi tingginya motivasi belajar pada subjek adalah ingin menjadi hamba yang bertaqwa, ingin menjadi contoh, hasrat ingin belajar, minat, cita-cita, pengetahuan luar atau wawasan, serta

orang tua. Sedangkan hal-hal yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar pada subjek adalah kemampuan komunikasi mahasiswa yang kurang dalam memahami bahasa Indonesia, teknik mengajar yang kurang efektif, dan kurang minat.

Kata Kunci: *Motivasi, Mahasiswa Thailand, belajar*

Pendahuluan

Kondisi umat Islam yang kurang diperhatikan dalam percaturan dunia, dan pudar wibawa para ulama dan intelektual muslim di hadapan umatnya menimbulkan tanda tanya besar, jika umat Islam menengok masa kejayaan dan era kemajuan yang telah dicapai pada masa lalu.

Dewasa ini masa itu hanyalah tinggal kenangan manis yang mungkin sulit untuk terulang kembali jika tidak menjauhkan lamunan dan khayalan yang meninabobokkan umat Islam dari kesadaran dan realitas yang sebenarnya. Kenangan manis itu hanya akan terulang kembali jika umat Islam mau mengintrospeksi diri dan menyadari kesalahan yang telah diperbuat untuk mencari dan menemukan akar penyebabnya.

Seringkali umat Islam menyalahkan dan mengkambinghitamkan umat lain atas kemunduran dan kejumudan ini, tanpa mau melihat diri umat Islam sendiri. Padahal kesalahan terbesar itu ditimbulkan oleh umat Islam sendiri. Sebagaimana hal ini disinyalir oleh seorang cendekiawan muslim Syaltut (2001) dimana beliau berkata, Islam itu dirintangi dan dihambat

oleh orang-orang Islam itu sendiri.” Umat Islam terlalu asyik hanyut dalam kenangan manis masa lalu tanpa menjadikannya sebagai cermin dan cambuk untuk meraih kesuksesan di masa sekarang dan masa yang akan datang, bahkan bukan hanya kesuksesan yang bersifat duniawi semata melainkan juga kesuksesan yang bersifat ukhrawi.

Seandainya umat Islam mau mengkaji dan meneliti secara seksama, maka sumber kemunduran dan kejumudan ini berkaitan dengan masalah penguasaan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu agama secara khusus. Sebagaimana hal ini telah diungkapkan oleh ahli hikmah yang mengisyaratkan tentang pentingnya ilmu bagi manusia,

لَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ حَتَّىٰ يَكُونَ أَعْمَىٰ

لَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ حَتَّىٰ يَكُونَ أَعْمَىٰ

لَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ حَتَّىٰ يَكُونَ أَعْمَىٰ

“Barang siapa menghendaki dunia maka hendaknya dengan ilmu, barangsiapa menghendaki akhirat

maka hendaknya dengan ilmu dan barang siapa menghendaki keduanya maka hendaknya dengan ilmu". (Al-Hikmah).

Sungguh dalam makna kata hikmah tersebut, apabila dihayati secara mendalam dan diamalkan dengan penuh keikhlasan, akan memiliki dampak yang luar biasa. Suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa ilmu adalah keutamaan dan kebodohan adalah kehinaan, ilmu adalah pangkal dan sumber utama keutamaan, sedang kebodohan adalah penyebab dan sumber kehinaan. Kewajiban menuntut ilmu baik secara perseorangan ('ain) maupun kolektif (kifayah) bagi umat Islam telah diketahui secara umum dan populer di kalangan ulul'ilm (ilmuwan).

Ilmu adalah sesuatu yang dapat memuliakan pemiliknya pada derajat yang tinggi dan menjadikannya berguna bagi komunitas umat Islam, bermanfaat bagi lingkungan kemanusiaan, baik dalam bidang ilmu-ilmu syari'at maupun ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu-ilmu alam (natural sciences) dan matematika. Sebagian besar ilmu syariat merupakan kewajiban individu sedangkan ilmu-ilmu lainnya lebih banyak sebagai kewajiban kolektif. Pengertian individual ('ainiyyah) menurut istilah syariat adalah bahwa hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu, ia akan mendapatkan pahala jika ia melakukan dan mendapatkan siksa jika ia meninggalkan atau melalaikan. Sedangkan pengertian kolektif

(kifaayah) dalam terminologi fikih adalah sesuatu yang pelakunya akan mendapat pahala dan orang yang meninggalkannya tidak akan mendapat siksa dengan syarat ada sebagian dari umat Islam yang melaksanakannya. Jika tidak ada orang yang melaksanakannya, maka akibatnya berlaku secara umum dan tanggung jawabnya meliputi setiap individu umat yang bersangkutan jika tidak ada rintangan yang menghalangi mereka atau mereka terbebas dari kesulitan-kesulitan.

Keutamaan ilmu sungguh besar, kemuliaannya sungguh agung dan tinggi. Berapa banyak orang yang rendah yang telah diangkat derajatnya oleh ilmu menjadi orang-orang yang mulia, dan berapa banyak orang hina yang telah terangkat menjadi orang-orang yang besar. Dengan ilmulah, para Sahabat Rosulullah saw menjadi mulia dan dengan ilmu pula pemiliknya mencapai derajat yang tinggi. Allah SWT berfirman ,

سَيَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَيُذَقُّهُمْ أَجْرَهُمْ نَسْفَةً يَصُفُّونَ ۗ وَسَيُجَنَّبُكَ اللَّهُ الْمَنَاجِقَ الَّتِي كَانَتْ تُجَنَّبُكَ ۚ وَسَيَبْعَثْ ظِلَّ الْجَنَّةِ فَوْقَ رَأْسِكَ ۚ

آيَةُ

"...Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu" (QS Al-Mujadilah : 11).

Jika ilmu bukan sesuatu yang paling mulia dalam kehidupan ini, maka Allah SWT tidak akan memerintahkan rasul-

rasul-Nya untuk memohon kepada-Nya supaya menambah ilmu mereka seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

فَسَبِّحْهُ وَحَمْدُهُ

“Katakanlah, wahai Robbku, tambahkanlah ilmu kepada kami” (QS. Thaha : 114).

Sabda dari Rasulullah SAW,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebajikannya, niscaya Allah akan memahamkan terhadap agama (Islam)” (HR. Bukhori).

Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka bebe-

rapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan pada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At Taubah (9) : 122).

Sabda dari Rasulullah Muhammad SAW yang berbunyi ;

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِّطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضَلَ الْعَالَمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

“Barang siapa melalui satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya dengan hal itu Allah jalankan dia diatas jalan-jalan surga. Dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap-sayapnya kare-

na ridha terhadap thalibul ilmi (pencari ilmu agama). Dan sesungguhnya seorang 'alim itu dimintakan ampun oleh siapa saja yang ada dilangit dan di bumi, dan oleh ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan seseorang 'alim (ahli ilmu) di atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama daripada seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama itu pewaris Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak” (HR. Abu Dawud, An-Nasa’I, Tirmidzi).

Dari uraian diatas, maka sangat pantas sebagai manusia yang berakal mempunyai motivasi untuk mendapatkan ilmu yang mulia tersebut, dan belajar adalah syarat mutlaknya kita bisa memperoleh ilmu tersebut. Skinner (1958) memberikan definisi belajar “Learning is a process of progressive behavior adaptation”. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya. Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa)

ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis juga bisa terjadi karena belajar, misalnya, tidak sedikit orang pintar yang menggunkan kepintarannya untuk mendesak, bahkan menghancurkan kehidupan orang lain.

Kenyataan tragis lainnya yang lebih parah juga muncul karena hasil belajar. Hasil belajar pengetahuan dan teknologi tinggi, misalnya tak jarang digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia. Alhasil, kinerja akademik (academic performance) yang merupakan hasil belajar itu, disamping membawa manfaat juga membawa mudarat. Akan hilangkah arti penting upaya belajar karena timbulnya tragedi-tragedi tadi ?.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya, seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar itu berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu dan teknologi, hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat digunakan untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh sege-lintir oknum, yakni manusia yang berwatak merusak dan antisosial (Reber, 1988).

Kenyataan yang disaksikan dewasa ini menjadi bukti nyata dan saksi bisu dari kekurangan umat Islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga dalam kehidupan ini umat Islam tidak ubahnya bagaikan orang buta yang berjalan di kegelapan, atau bagaikan orang lumpuh yang menyaksikan keramaian, dimana umat Islam berjalan dengan meraba dan tertatih, sementara orang lain berjalan sambil berlari bahkan memakai kendaraan.

Kemunduran ini diperparah dengan luntur dan hilangnya kewibawaan para ulama dan para ilmuwan muslim dewasa ini dihadapan umatnya, sehingga umat kehilangan panutan yang dapat menjadi suri tauladan dalam mengjewantahkan ajaran Ilahi dan risalah kenabian (Syaltut, 2001). Sumber penyebabnya adalah tercabutnya nur (cahaya) Ilahi dari lubuk hati mereka, sehingga ilmu yang mereka miliki semata-mata hanya sebagai hiasan bibir yang tidak membias pada perilaku. Ilmu mereka tidak membuahkan perasaan takut kepada Allah dan amal shaleh. Padahal contoh dalam bentuk amal perbuatan jauh lebih baik daripada sebatas ucapan, sebagaimana hal ini telah disebutkan oleh Rasulullah saw dalam salah satu hadisnya. Demikian juga hal itu telah ditegaskan oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala dalam firman-Nya,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama*’. (QS. Al Faatthir : 28).

Kasus korupsi yang terjadi di dalam tubuh Departemen Agama, bahkan KPK menetapkan Departemen Agama merupakan salah satu departemen terkorup di negara republik Indonesia. Padahal jika dilihat siapa saja orang yang ada didalamnya, pastilah merasa heran. Mereka adalah orang-orang dari kaum intelek yang terdidik oleh ilmu-ilmu agama ([www. metrotv @news.co.id.com](http://www.metrotv@news.co.id.com)).

Dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia yang kurang benar yaitu aksi-aksi kekerasan yang terjadi di Indonesia dewasa ini telah membawa dampak (negatif) yang luar biasa terhadap umat Islam di Indonesia, bahkan di berbagai negara di dunia. Mereka berpendapat bahwa aksi-aksi peledakan yang mereka lakukan adalah sebuah bentuk jihad untuk memerangi orang-orang kafir. Namun Jumhur (sebagian besar) ulama tidak membenarkan segala tindakan (kekerasan) yang mereka lakukan (www.albayan.com).

Para ulama berpendapat aksi-aksi kekerasan yang terjadi dewasa ini akibat dari kurang pahamiannya mereka terhadap ilmu secara mendalam, jauhnya mereka dengan ulama, serta terjadinya kesalahan dalam proses pendidikan. Hal ini bisa dilihat bahwa sebagian dari pelaku terorisme tersebut bahkan pemimpin

kelompok mereka adalah orang-orang yang berpendidikan, tetapi hasil pendidikan mereka justru digunakan sebagai alat untuk membuat kerugian umat manusia. Walaupun demikian penulis berpendapat bahwa sampai saat ini definisi tentang aksi-aksi kekerasan yang lebih terkenal dengan sebutan aksi terorisme, belum mempunyai definisi yang utuh ataupun integral (www.eramuslim.com).

Sebutan teroris yang dimunculkan dari bangsa-bangsa barat yang dipelopori oleh Amerika menuai banyak sekali tanda tanya besar, mereka mengidentikkan teroris dengan kaum Muslimin yang bersungguh-sungguh ingin melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Amerika juga membuat isu global bahwa umat Islam identik dengan kekerasan, padahal fakta-fakta yang terjadi adalah sebaliknya. Bahwa Amerika beserta sekutunya ialah teroris sejati. Penyerangan terhadap Irak yang sampai saat ini tidak terbukti sedikitpun bahwa Irak mempunyai senjata pemusnah massal yang selama ini digembar-gemborkan oleh Amerika (www.alislam.or.id.com). Penulis berkhushudzon terhadap kaum muslimin yang terjebak dalam aksi-aksi kekerasan tersebut. Penulis yakin bahwa niatan mereka ikhlas ingin memerangi orang-orang yang memusuhi Islam, hanya saja tempat serta metode (manhaj) mereka yang kurang benar. Semoga Allah SWT mengampuni orang-orang yang ikhlas berjuang di jalan Allah.

Apabila melihat salah satu negara di Asia Tenggara yaitu Thailand, dapat diketahui bahwa dampak negatif dari aksi-aksi tersebut telah dirasakan Bangsa Thailand (kaum Muslimin Thailand), dan dampak tersebut lebih besar dari yang dialami umat Islam Indonesia. Wacana yang terbentuk di negara Thailand ialah bahwa umat Islam adalah identik dengan kekerasan dan pemberontakan, oleh karena itu, terjadi ketidakadilan dari Pemerintah terhadap umat Islam, di negara Thailand bagian selatan. Pembangunan dan pendidikan di wilayah tersebut terabaikan (www.yahoo.com; [search Muslim Thailand](http://search.MuslimThailand)). Hal ini diperkuat berdasarkan informasi dari ulama-ulama Thailand dan mahasiswa-mahasiswa Pattani yang datang kepada Habib Muhammad Rizieq Shibab (FPI), bahwa pembangunan di Thailand selatan dianaktirikan dengan pembangunan di daerah lain (www.alislam.or.id.com).

Beberapa kasus di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar secara benar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, belajar juga mempunyai peranan vital dalam proses pendidikan, dimana tujuan dari pendidikan adalah membangun peradaban manusia yang madani, yang selalu memperhatikan kebaikan-kebaikan yang dapat dirasakan oleh seluruh manusia. Sehingga tanpa belajar, sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan dan keberhasilan seorang anak didik (mahasiswa) dalam belajar,

tergantung kepada sejauh mana kualitas pendidikan yang mereka dapatkan (Muhibbin : 2004). Yang diharapkan dari sebuah proses belajar adalah kemaslahatan umat bagi umat manusia, bukan justru membuat kerugian bagi umat manusia.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini ingin lebih memfokuskan pembahasan tentang arti belajar dalam proses pendidikan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan seorang anak didik dalam proses belajar. Dalam hal ini penelitian ini memfokuskan pada pendidikan di tingkat Universitas atau pada tingkat mahasiswa.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk membantu manusia mengembangkan dirinya sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Keberhasilan proses pendidikan di kampus yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dosen sebagai staf pengajar, faktor mahasiswa sebagai subyek pendidikan, fasilitas yang tersedia, dan sistem pengajaran yang digunakan. Keberhasilan suatu pengajaran diukur dari keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pengajaran. Keberhasilan siswa menurut Purwanto (1990) dapat diamati dari dua sisi yaitu tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan, semakin tinggi tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pengajaran tersebut.

Dalam suatu proses pendidikan, siswa dikatakan berhasil apabila ia dapat menyelesaikan suatu program pendidikan tepat pada waktunya dengan prestasi yang memuaskan atau baik. Untuk mendapatkan prestasi yang optimal maka diperlukan proses belajar yang tepat, sehingga peserta didik dapat meraih prestasi yang memuaskan, karena pada hakekatnya prestasi belajar merupakan pencerminan usaha anak didik. Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, antara lain mencakup taraf intelegensi, motivasi, kemandirian, disiplin diri, konsep diri, termasuk kapasitas siswa dalam mengkaji semua materi yang disampaikan dalam proses perkuliahan.

Faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri mahasiswa, baik yang bersifat non sosial, maupun sosial, antara lain kondisi lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga merupakan suatu tempat yang banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan mahasiswa diwaktu kecil bahkan sampai sekarang. Dalam penelitian ini penulis ingin menitik beratkan pada pembahasan masalah faktor internal, yaitu motivasi. Motivasi sebagai salah satu faktor psikologis mempunyai peran yang cukup besar dalam belajar. Kesuksesan proses belajar di kampus akan tergantung bagaimana kondisi motivasi belajar para mahasiswa. Apabila motivasi belajar mahasiswa dalam kondisi baik, artinya

ada tingkat yang tinggi maka proses belajar mengajar akan lancar dan besar kemungkinan mencapai hasil yang optimal, demikian juga sebaliknya. Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar di kelas. Lingkungan belajar yang sangat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa adalah lingkungan yang ada di dalamnya.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Suryabrata, 1993). Motivasi belajar menurut Winkel (1983) adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri subyek yang menimbulkan kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa akan tercapai.

Universitas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah dikenal masyarakat luas sejak dahulu sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang ada. Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki sembilan Fakultas, salah satu Fakultas yang paling berprestasi adalah Fakultas Agama Islam dengan tiga jurusan yaitu, Tarbiyah, Syariah, dan Ushuluddin. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan-pengetahuan umum namun juga mengajarkan tentang agama, supaya mahasiswa tidak terbawa oleh arus pergaulan yang salah dan dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab baik pada diri sendiri juga pada lingkungan, terlebih lagi bahwa salah satu misi dari Jurusan Tarbiyah yaitu

melahirkan pendidik-pendidik yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan umum tetapi juga pandai dalam ilmu agama, maka masyarakat pun semakin antusias untuk memasukkan anak-anak mereka ke Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah karena memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihannya yaitu di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama, khazanah keislaman, Jurusan Tarbiyah juga mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai bekal mahasiswa dalam kehidupan yang akan datang sehingga diharapkan lulusan-lulusan dari Jurusan Tarbiyah dapat menjadi manusia yang unggul dalam Iptek dan Imtaq. Sistem pendidikan pada Jurusan Tarbiyah mengarahkan pada pembentukan kepribadian mahasiswa yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan bernafaskan Islam.

Observasi partisipasi yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa kehidupan di lingkungan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah cukup menarik, mengingat para mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari luar negeri pun ada disini dan berkumpul dengan tujuan untuk menimba ilmu agama Islam dan ilmu pendidikan umum lainnya. Sudah barang tentu terdapat perbedaan budaya, perbedaan tingkah laku, serta perbedaan cara pandang mahasiswa dalam upaya memotivasi belajar dari masing-masing mahasiswa, sangat menarik untuk diungkapkan karena dengan motivasi inilah yang menjadi bahan bakar atau penyemangat mahasiswa untuk sungguh-

sungguh mencari ilmu yang diinginkan.

Kehadiran mahasiswa yang berasal dari luar negeri yaitu Thailand, semakin memberikan suasana yang benar-benar berbeda di Fakultas Tarbiyah. Keberadaan mereka tentu tidak serta merta ada, dan keberadaan mereka menimbulkan tanda tanya besar kenapa mereka lebih memilih belajar Agama Islam di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah di UMS?. Padahal lembaga-lembaga pendidikan formal yang serupa terdapat di berbagai daerah di Indonesia, misalnya Lipia Jakarta yang merupakan Universitas Bahasa Arab dan Syariah cabang dari Universitas Imam Ibnu Su'ud Riyadh Saudi Arabia, STAIN, Ma'had-ma'had yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, atau bahkan Universitas-universitas yang sudah diakui kualitasnya tentang pendidikan bidang agama Islam maupun ilmu-ilmu pengetahuan umum yaitu Universitas-universitas yang terletak di Jazirah Arab misalnya, Universitas Al Ahzar Kairo (Mesir), Ummul Quro' (Mekkah), Jamiah Al Islamiyah (Madinah), atau Universitas Kebangsaan (Malaysia).

Mahasiswa Thailand hadir dengan berbagai variasi usia, dari angkatan yang sudah tua sampai mahasiswa baru. Mereka berjumlah sekitar 6 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki, dan 1 orang perempuan karena Jurusan Tarbiyah memang diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan, berbeda dengan sistem

yang berlaku di Ma'had-ma'had Al Islam, maupun Universitas seperti Lipia Jakarta dan yang serupa. Oleh karena itu, kehadiran mereka semua yang sudah datang jauh-jauh dari negara Thailand akan sangat menarik untuk diteliti dan dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa atau orang tua yang hendak memasukkan anak-anaknya ke Jurusan Tarbiyah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh kesimpulan awal bahwa mahasiswa Thailand mempunyai motivasi belajar untuk menyelesaikan kuliah di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah dengan baik. Sekali lagi ditegaskan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku seseorang individu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar, motivasi seorang siswa merupakan hal yang sangat penting. Berbagai macam penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara motivasi dengan prestasi. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi biasanya memiliki sifat yang positif terhadap sekolah dan memandang sekolah sebagai hal yang memuaskan. Setiap perilaku individu pasti mempunyai sebab mengapa individu tersebut melakukan suatu perbuatan. Dalam hal ini motivasi tergolong menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik yang berarti bahwa individu yang melakukan suatu aktivitas karena menikmati aktivitas tersebut. Misalnya, seorang siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan selalu

belajar giat, karena ia memandang belajar sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan dan berharga untuk dilakukan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk melakukan suatu aktivitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lain. Misalnya, seorang siswa yang mempunyai motivasi ekstrinsik akan belajar giat, karena ia ingin mendapatkan nilai, pujian dari guru, ataupun hal-hal yang bersifat materi (pekerjaan). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Djamarah (2002) bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif berfungsi karena dorongan individu motivasi ekstrinsik adalah motif-motif berfungsi karena rangsang dari luar. Dari hal tersebut, penulis ingin mengungkap tentang motivasi apakah yang dimiliki oleh mahasiswa Thailand, apakah motivasi intrinsik ataukah motivasi ekstrinsik?. Satu hal yang membuat tanda tanya besar adalah mengapa mereka (mahasiswa Thailand) memilih kuliah di UMS ini?. Apa yang hendak mereka raih di Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah UMS ini?.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Motivasi Mahasiswa Thailand Untuk Belajar di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta.**

Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana motivasi belajar pada maha-

siswa Thailand yang kuliah di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Manfaat penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan diperoleh bukti-bukti empiris tentang motivasi belajar mahasiswa yang berasal dari Thailand sehingga dari penelitian ini dapat diambil manfaat :

1. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Thailand, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengertian bahwa motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar.
2. Bagi para pendidik khususnya dosen maupun ustadz, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi mengenai bagaimana motivasi belajar mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Bagi ilmuwan, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pendidikan serta pendidikan Islam pada khususnya.
4. Bagi para peneliti yang lain yang tertarik ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan tambahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas di ketahui bahwa motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Adapun seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi belum tentu akan mendapatkan hasil yang memuaskan apabila tidak diimbangi dengan usaha yang sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk lebih mengetahui mengapa seseorang (mahasiswa) yang ingin belajar agama Islam memilih belajar di Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Oleh karena itu, Di dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi belajar mahasiswa Thailand ?
2. Bagaimanakah motivasi belajar mahasiswa dapat mempengaruhi prestasi belajarnya ?

Metode Penelitian

1. Identifikasi Gejala Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif, langkah pertama yang harus dilakukan pada metode penelitian adalah menentukan gejala penelitian. Gejala penelitian adalah suatu fenomena lapangan yang dijadikan variabel penelitian, yang merupakan permasalahan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini muncul gejala penelitian sebagai berikut :

- a. Motivasi Belajar
- b. Mahasiswa Thailand

2. Subyek Penelitian

Populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa Thailand yang berada di FAI Jurusan Tarbiyah ada 6 mahasiswa, yang terdiri dari 5 mahasiswa dan 1 maha-

siswi. Sedangkan penelitian ini mengambil sampel sebanyak 2 orang (1 mahasiswa dan 1 mahasiswi). Pengambilan sample ini dilakukan secara *purposive* yaitu subjek diambil bertalian dengan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah: warga Thailand, terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah UMS dan telah belajar di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah UMS minimal 2 tahun.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Banister (Purwandari, 1998) berpendapat wawancara adalah pertanyaan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hak yang tidak dapat dilakukan oleh pendekatan yang lain.

Patton (Moloeng, 2000) membagi jenis wawancara menjadi tiga, yaitu :

- 1) Wawancara Pembicaraan Informal merupakan jenis wawancara dimana pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spon-

tanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.

- 2) Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara adalah jenis wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.
- 3) Wawancara Baku Terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

Guba & Lincoln (Moloeng, 2000) membagi wawancara menjadi empat, yaitu :

- 1) Wawancara oleh Tim atau Panel yaitu wawancara yang dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seseorang yang diwawancarai.
- 2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*covert and overt*), pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengerti dan tidak menyadari bahwa Subjek diwawancarai. Subjek tidak mengetahui tujuan wawancara. Cara yang demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpaandangan terbuka. Jadi dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawan-

carai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu.

- c. Wawancara Riwayat Secara Lisan adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya. Maksud wawancara ini adalah untuk mengungkap riwayat hidup, pekerjaan, kesenangan, ketekunan, pergaulannya, dan lain-lain.
- d. Wawancara terstruktur dan Wawancara tidak terstruktur
Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah mempunyai ciri-ciri kurang diinterupsi dan *arbiter*. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informan tunggal.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu penulis penulis berhadapan langsung dengan subyek serta mengajukan beberapa pertanyaan. Teknik ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara, maka dalam kegiatan wawancara penulis memakai alat bantu berupa tape recorder, kaset, dan buku catatan.

b. Observasi

Dalam suatu pengamatan atau observasi dari sebuah penelitian yang diamati lazimnya adalah suatu situasi sosial (Faizal, 1990). Poerwandari (1998) menyatakan bahwa observasi sangat penting dilakukan karena untuk mendiskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlihat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang dialami tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai macam hal yang tidak relevan. Menurut Moloeng (2000) observasi adalah teknik pengamatan yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Simanjuntak (1999) membagi bentuk-bentuk metode observasi berdasarkan keterlibatan peneliti menjadi tiga, yaitu :

- a. Pengamatan Biasa, yaitu pengamat (*observer*) merupakan orang yang sepenuhnya melakukan observasi (*completed observer*).
- b. Pengamatan Terkendali (*Controlled Observation*), dalam pengamatan terkendali, subjek ditempatkan pada suatu area dimana *observer* dapat melakukan pengamatan secara efektif.
- c. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*), yaitu suatu metode observasi yang memungkinkan

terjadinya keterlibatan seorang peneliti pada masyarakat yang dijadikan objek penelitiannya.

Berdasarkan cara observasi yang dilakukan, Simanjuntak (1999) membagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Observasi Tidak Berstruktur, yaitu pengamatan yang tidak ada suatu ketentuan mengenai apa yang harus diamati oleh observer.
- b. Observasi Berstruktur, yaitu pengamatan yang telah direncanakan oleh peneliti secara sistematis, sehingga isi pengamatan lebih sempit dan lebih terarah bila dibandingkan dengan isi observasi tidak berstruktur.

Adapun dalam penelitian ini observasi dilakukan pada :

- a. Perilaku subjek selama dilakukan wawancara.
- b. Perilaku subjek pada waktu belajar dan keseharian subjek di lingkungan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah UMS.

Metode Analisis Data

Moloeng (2002) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dihasilkan oleh data. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi,

cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka yang lain (Poerwandari, 1998). Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif yaitu proses pengumpulan data yang menggunakan gambaran cerita dengan cara melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, yang berasal dari sejumlah besar bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lain (Aminuddin, 1990).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data dan kategorisasi pada penelitian ini dapat diketahui motivasi belajar pada subjek mahasiswa Thailand di Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah UMS sehingga dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajarnya.

Faried (Ghofur, 2006), menjelaskan tentang konsep agama yang mengatakan “*setiap perbuatan bergantung pada niat*” mengandung makna bahwa diterimanya suatu amal perbuatan yang tidak pada syari’at, aturan yang telah baku disebabkan oleh niat yang baik (lurus), sehingga pahala seseorang yang beramal itu sesuai dengan niat baiknya, yang terkumpul dan terproyeksi lewat amal-amal perbuatannya. Jadi, menurutnya niat merupakan pendorong dalam hati dan terjadi

ketika hati telah tertembus oleh hidayah Allah. Kedua subjek mahasiswa Thailand ini dari awal kedatangannya ke Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah UMS ini adalah melaksanakan perintah Allah dan RasulNya yaitu perintah untuk mencari ilmu wajib bagi setiap muslim. Seperti sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini ;

(سَلِّمْ عَلَى رَجُلٍ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ فَنُزِلَ بِهِ عَلَيْهِ)

Karena dengan berbekal ilmu, seorang muslim akan mengetahui tugas dan perannya, mengetahui tujuan mengapa ia diciptakan ke muka bumi, serta mengetahui bagaimana caranya untuk menggapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Dorongan atau semangat kedua subjek untuk menuntut ilmu tersebut tumbuh dari dalam subjek sendiri. Disertai dengan adanya prinsip hidup subjek untuk menjadi muslim yang kaffah. Sehingga subjek berusaha dengan optimal dan sungguh-sungguh untuk menjadikan dirinya sebagai muslim baik, yang taat kepada syari’at secara menyeluruh. Semangat inilah yang menjadikan subjek selalu semangat dan sungguh-sungguh dalam belajarnya. Karena menurut keduanya sebuah prinsip hidup itu akan mempengaruhi langkah dalam kehidupannya.

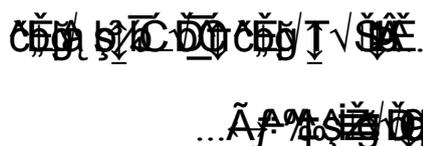
Seseorang yang mempunyai semangat yang tinggi dan mempunyai

sikap optimis untuk belajar, maka orang tersebut akan berusaha dengan penuh keyakinan, yang pada akhirnya menghantarkan kepada tujuan belajarnya. Barangsiapa yang berusaha sungguh-sungguh niscaya akan semakin dekat dengan kesuksesan. Hal ini membuktikan bahwa suatu niat atau motivasi yang lahir dari dalam diri mahasiswa akan sangat berpengaruh terhadap perilakunya dalam belajar dan mencapai cita-cita belajarnya. Kedua subjek sudah meniatkan tujuan belajarnya ke Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah UMS ini adalah untuk menjadikan dirinya sebagai muslim yang baik, yang bisa memperjuangkan Islam, serta menjadi seorang muslim yang diridhoi oleh Allah SWT. Untuk mewujudkan tujuannya tersebut diperlukan pemahaman ilmu agama yang baik pula. Oleh karena itu subjek mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh di FAI jurusan Tarbiyah ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mc. Donald (Sardiman, 1996) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feelling*”, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mangan-dung tiga elemen penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau “*feelling*”, serta afeksi seseorang.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Pemahaman Islam mengenai belajar sangatlah berorientasi pada motivasi internal. Dalam kata-kata hikmah disebutkan bahwa manusia ditekankan untuk menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Pemahaman ini kemudian dijadikan konsep untuk menggiatkan belajar seumur hidup (*long life education*). Surat Mujadilah (58) ayat 11 mengungkapkan,



“...Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu” (QS Al-Mujadilah : 11).

Mengapa seorang muslim mau belajar seumur hidup? Motivasi belajar yang utama dalam Islam bukanlah untuk mencari pekerjaan. Dalam Islam, belajar adalah ibadah atau sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Karena bagian dari ibadah, maka umat Islam mau melakukannya sepanjang hidupnya. Kedua subjek menunjukkan semangatnya untuk belajar sebagai upaya untuk beribadah kepada Allah dan untuk menjadi muslim yang kaffah. Sehingga daya dan upaya subjek akan dicurahkan

kepada perhatian untuk mendapatkan ilmu agama yang sangat mulia ini. Mereka tidak ingin sia-sia dalam belajarnya. Kedua subjek menyatakan bahwa mereka adalah harapan bagi masyarakat Thailand, serta yang akan menjadi contoh bagi generasi-generasi setelah mereka. Apabila tidak sungguh-sungguh dalam belajarnya, maka sangat rugilah belajar sampai jauh-jauh datang ke Indonesia. Motivasi belajar subjek juga sesuai dengan pernyataan Winkel (1983) yaitu motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri subjek yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki mahasiswa akan tercapai. Dan apa yang dikemukakan oleh Sardiman (1996) tentang motivasi belajar yang menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek dapat tercapai.

Menurut McClelland's (Ghofur, 2006) menjelaskan bahwa kunci dari aspek motivasi belajar adalah keinginan dari siswa untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin, sehingga adanya motif tersebut seseorang akan memperoleh hasil yang baik. McClelland's juga menambahkan dengan teorinya yang terkenal yaitu *Theory of Needs*, dia memfokuskan motivasi belajar terhadap tiga kebutuhan penting yang didefinisikan

sebagai berikut :

- a. *Needs for Achievement* adalah dorongan untuk berprestasi, pencapaian dalam kaitannya dengan seperangkat standar dan berjuang untuk sukses.
- b. *Needs for Power* adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku sejalan dengan yang kita inginkan atau sebaliknya.
- c. *Needs for Affiliation* adalah keinginan untuk bersahabat dan hubungan/keterkaitan interpersonal yang dekat/akrab.

Kedua subjek telah membuktikan bahwa dirinya mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Hal ini terlihat dari kesungguhan subjek dalam mengikuti perkuliahan serta dalam mengerjakan tugas dan ujian. Motivasi belajar subjek juga untuk mencari prestasi yang baik. Dan prestasi belajar menurut subjek bukan hanya terletak pada pencapaian nilai akademik yang tinggi, melainkan juga terletak pada kesungguhan dalam menjalani sebuah proses serta kesungguhan dalam menyelesaikan kuliah dengan kemampuan sendiri.

Menurut Nashir (Widyastuti, 2004) menggambarkan hubungan antara motivasi dan keberhasilan belajar sebagai berikut. Keberhasilan atau tercapainya tujuan (*Goal Attainment*) akan ditentukan oleh bagaimana seseorang melaksanakan belajar (*Action*). Bagaimanakah seseorang menjalani proses belajar tergantung pada tinggi rendahnya moti-

vasi. Sedangkan tinggi rendahnya motivasi akan ditentukan oleh tingkat kesenangan ditentukan oleh tingkat kesenangan atau kecocokan belajar yang dilaksanakan (*Valence*), serta tinggi rendahnya harapan (*Expectancy*). Dari sini nampak jelas bagaimana pentingnya sebuah motivasi dalam memperoleh keberhasilan belajar. Kedua subjek sejak awal telah mempunyai harapan dan tujuan hidup untuk menjadi seorang muslim yang baik., yang selalu diridhoi Allah atas ilmu yang dia miliki. Dari sinilah subjek mau pergi jauh-jauh dari Thailand ke Indonesia untuk belajar di Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah UMS dengan harapan supaya segala keinginannya bisa terwujud. Di Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah UMS ini subjek menemukan kecocokan dalam belajar, semua aturan atau tata tertib yang ada di FAI jurusan Tarbiyah tidak ada satupun yang memberatkan subjek, sehingga proses belajar subjek menjadi lancar dan terarah yang pada akhirnya menjadikan motivasi subjek semakin tinggi dan

peluang untuk mendapatkan impiannya semakin terbuka.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang berawal dari diri seseorang sebagai jawaban dari adanya tujuan sehingga akan menggerakkan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mewujudkan tujuan dalam belajarnya.

Motivasi belajar subjek selaku mahasiswa FAI jurusan Tarbiyah UMS dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Mencari ilmu agama dan menjadi seorang muslim yang *kaffah* (baik)
2. Memperdalam ilmu agama dan menambah wawasan
3. Mempererat tali *ukhuwah Islamiyah*
4. Ingin belajar ilmu pendidikan yang lebih baik, serta menjadi guru pendidikan Islam di Thailand

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.A. dan Supriyono, W. 1990. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Al Zairy, A.B. 2001. *Ilmu Dan Ulama*. Pustaka Azzam. Jakarta.
- Aminuddin. 1990. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan Asih Asah Asuh (YA3) Malang.

- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Andre. 2005. *Hubungan Antara Motif Berprestasi dan Kreativitas dengan Minat Berwirausaha*. *Jurnal Skripsi (tidak diterbitkan)*. UMS. Fakultas Psikologi.
- Arifin, H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Agama. 2000. *Al Quran Dan Terjemahan Juz 1 – 30*. UD. Mekar. Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. PT. Balai Pustaka. Jakarta.
- Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh (YA3) Malang.
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. PT. Tarsito. Bandung.
- Kartono, K. 2003. *Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Meichati, SM. 1983. *Kesehatan Mental*. Yayasan Penerbit Fakultas UGM. Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2002. *Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Murjono. 1996. *Intelegensi Dalam Hubungannya Dengan Prestasi Belajar*. *Journal Anima*. Volume XI. Nomor 42.
- Nata, A. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
- Nugroho, B. 1998. *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa*. *Skripsi. (tidak diterbitkan)*. Semarang. Fakultas Psikologi Unika Soegijopranoto.
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Psikologi*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas UI. Jakarta.
- Pristiyanti, S. 2004. *Hubungan Antara Motivasi Berkompetensi dengan Perilaku Pro Sosial Pada Remaja*. *Jurnal Skripsi (tidak diterbitkan)*. UMS. Fakultas Psikologi
- Pujowati. 2005. *Sukses Berwirausaha (Studi Kasus Pada Pengrajin Batu di Sangiran)*. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. UMS. Fakultas Psikologi.

- Purwanto, N. 1992. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Puspitasari, D. 2004. *Konsep Belajar Dalam Perspektif Turunnya Al-Quran*. Jurnal skripsi (tidak diterbitkan). UMS. Fakultas Psikologi.
- Shobahiya, M. 2001. *Pendidikan : Pembentukan Manusia Unggul*. Jurnal Pendidikan. Suhuf No. 02 Tahun XIII. UMS. Fakultas Magister Studi Islam.
- Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah : Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. UM. Malang.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Widyastututi, Y. 2004. *Bentuk Perhatian Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak*. Jurnal Skripsi (tidak diterbitkan). UMS. Fakultas Psikologi.
- Wuryani, E. Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT. Grasindo. Jakarta.